Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 322-331
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

Peran Haqiqah Dan Majaz Dalam Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 2-5 Tentang Karakteristik Takwa

Naisyla Rahmadiah[1], Lela Nur Alifah[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email: naisylarahmadiah600@gmail.com[1], lelanuralifah0@gmail.com[2]

Abstrak
Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, yang sangat jelas dan terang. Untuk memahami Al-Qur'an dengan baik, tentulah seseorang itu harus menguasai bahasa Arab dengan baik pula. Tanpanya Al- Qur'an tidak akan mampu dipahami. Al-Qur'an yang terangkum di dalamnya tentang tauhid, syari`at, akhlak, dan sebagainya memiliki berbagai macam cara dalam penyampaian makna yang disebut dengan gaya bahasa Al-Qur'an, yang di antaranya adalah majaz. Adanya pendekatan majaz dalam penyampaian makna lewat penafsiran Al-Qur'an memiliki berbagai macam jenis, tahapan kemunculan dan perkembangan, serta yang tak kalah pentingnya adalah problematika dan kontroversi majaz dalam penafsiran Al-Qur'an yang akan dibahas dalam tulisan ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis. Adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya pendekatan majaz dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi hal yang layak disoroti mengingat banyaknya pembagian majaz serta hubungan antara makna yang sebenarnya (makna haqiqi) dan makna yang tidak sebenarnya (makna majazi).
Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 2-5 dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang- orang yang bertaqwa. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa dalam Tafsir Jalalain surat Al-Baqarah ayat 2-5. Hasil kajian dalam Tafsir Jalalain Al- Baqarah ayat 2-5 menjabarkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang menjadi petunjuk bagi orang- orang yang bertaqwa. Namun secara kontekstual petunjuk itu bukan semata-mata menunggu datang begitu saja dari Allah SWT, akan tetapi memerlukan usaha agar mendapat petunjuk dari Allah SWT. Selain itu terdapat hal yang dapat menghalangi mendapatkan petunjuk atau hudan, yakni orang kafir dikarenakan hatinya tertutup dari keimanan sehingga tidak mendapat petunjuk dari Allah SWT.
Kata Kunci: Haqiqah, Majaz, Takwa

Abstract
The Qur'an is the holy book of Islam revealed in the Arabic language, which is clear and eloquent. To understand the Qur'an properly, one must have a good command of Arabic; without it, the Qur'an cannot be fully comprehended. The Qur'an, which contains teachings on monotheism (tawhid), law (shari'ah), ethics (akhlaq), and many other aspects, employs various styles of expression to convey its meanings—one of which is majaz (figurative language). The use of majaz in interpreting the Qur'an involves different types, stages of emergence and development, as well as challenges and controversies that arise in Qur'anic interpretation. This study is a descriptive-analytical research. The conclusion of this research is that the majaz approach in Qur'anic interpretation is worth highlighting due to the numerous classifications of majaz and the intricate relationship between literal meaning (haqiqi) and figurative meaning (majazi).
In Surah Al-Baqarah, verses 2–5, it is explained that the Qur'an serves as guidance for those who are pious (muttaqin). This article aims to examine the Qur'an as a source of guidance for the pious based on Tafsir al-Jalalayn of Surah Al-Baqarah, verses 2–5. The findings from Tafsir al-Jalalayn indicate that the Qur'an is the Book of Allah that provides guidance for those who are pious. However, contextually, this guidance does not come automatically from Allah SWT; it requires effort from individuals to seek and obtain His guidance. Furthermore, there are factors that can hinder one from receiving guidance (hudan), such as disbelief (kufr), for the hearts of disbelievers are closed to faith, preventing them from receiving guidance from Allah SWT.
Keywords: *Haqiqah, Majaz, Taqwa*
This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Alquran sebagai pedoman kaum muslim turun dengan berbahasa Arab. Untuk memahaminya, seseorang harus menguasai bahasa Arab dengan baik dan ilmu-ilmu alatnya. Alquran sebagai kitab universal dan komprehensif, tentu di dalamnya banyak terkandung ajaran-ajaran yang terangkum di dalamnya seperti tauhid, syariat, akhlak dan lainnya. Beda pembahasan, beda gaya bahasa dalam penyampaiannya. Gaya bahasa yang dimiliki Alquran sangat bervariasi, di antaranya hakikat dan majaz.[1]

Haqiqah dan Majaz merupakan dua konsep yang berdiri sendiri dan tidak dapat disatukan (dualisme). Keduanya mencerminkan realitas yang berbeda dan digunakan untuk menjelaskan ambiguitas dalam bahasa. Haqiqah mengacu pada arti literal atau sebenarnya, sementara Majaz berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang maknanya tidak langsung atau kiasan. Kedua konsep ini membantu kita memahami kompleksitas makna dalam penggunaan bahasa sehari-hari.[1]

[1] Muh Haris Zubaidillah, "Haqiqah dan Majaz dalam Alquran," INA-Rxiv 7, no. 1 (2018).

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 322-331
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

Kaitan haqiqoh dan majaz dengan takwa sangatlah terletak pada bagaimana konsep makna ini membantu umat Muslim memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan tepat, yang merupakan dasar dari takwa. Haqiqah (makna sebenarnya) dan majaz (makna kiasan) adalah dua gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan Allah. Memahami kedua makna ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat suci, sehingga seseorang dapat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya dengan benar, yang merupakan inti dari sikap takwa.[2]

Diantara banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang takwa dan mengisyaratkan tentang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam adalah seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 2-5 berikut:

٢ لِّلْمُتَّقِيْنَۙ هُدًى فِيْهِ رَيْبَۛ لَا ۛ الْكِتٰبُ ذٰلِكَ
٣ يُنْفِقُوْنَۙ رَزَقْنٰهُمْ وَمِمَّا الصَّلٰوةَ وَيُقِيْمُوْنَ بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ
٤ يُوْقِنُوْنَۚ هُمْ وَبِالْاٰخِرَةِ قَبْلِكَۚ مِنْ اُنْزِلَ وَمَآ اِلَيْكَ اُنْزِلَ بِمَآ يُؤْمِنُوْنَ وَالَّذِيْنَ
الْمُفْلِحُوْنَ هُمُ وَاُولٰۤىِٕكَ رَّبِّهِمْۗ مِّنْ هُدًى عَلٰى اُولٰۤىِٕكَ

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-Kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[1]

Dari ayat di atas dapat diambil beberapa kata yang berkaitan dengan ciri- ciri orang bertakwa seperti; (yaitu) mereka yang beriman dengan yang ghaib, yang mandirikan sholat, menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Seseorang bisa dikatakan bertakwa apabila dia sudah memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan dalam ayat di atas. Karena takwa merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia di dunia khususnya umat Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber yang diamati. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.[3]

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk jenis penelitian kepustakaan. Artinya, data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, tidak hanya buku, tetapi juga materi lain seperti majalah dan jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian. Semua sumber ini dipelajari untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam pembahasan.

Dengan pendekatan ini peneliti dapat menelaah penafsiran QS. Al-Baqarah: 2-5 tentang karakteristik orang yang bertakwa kaitannya dengan hakikah dan majaz, Dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2:5, penelitian ini menerapkan metode tafsir *tahlili.* Pemilihan metode ini disebabkan tujuan untuk menjelaskan konten ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif, dengan memperhatikan hubungan dan konteks antar ayat dalam Mushaf. Oleh karena itu, metode tafsir *tahlili* diharapkan dapat membuka pemahaman yang lebih luas terhadap makna substansial ayat dan keterkaitannya dengan tema penelitian.[4]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

A. HAQIQOH

Haqiqah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang artinya nyata, kenyataan, atau asli. *Haqiqah* berasal dari kata *haqq* yang berarti tetap. Sebagai makna subjek (*fa'il*) memiliki arti yang tetap, atau sebagai objek (*maf'ul*) yang berarti ditetapkan. *Haqiqah* berarti adalah sebuah kata yang maknanya asli sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.[1]

Haqiqah menurut istilah adalah kata yang digunakan seperti pertama kalinya

[2] Ashari, S.Pd.I, Rahmat, Al-Haqiqah Dan Al-Majaz Dalam Alquran, (24 Juli 2013), http://rahmadashariuinsuska.blogspot.co.id, diunduh pada tanggal 9 Okotober 2015.
[3] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2013.
[4] Juliana, "*Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Qs. At-Thalaq Ayat 2-5 Menurut Tfsir Al-Misbah"*. Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, 2018), hlm. 43

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 322-331
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

dipergunakan dalam konteks kebahasaan. Menurut Ibnu Subki, *haqiqah* itu lafaz yang digunakan untuk apa lafaz itu ditentukan pada mulanya. Ibnu Qudamah mendefinisikan haqiqah sebagai lafaz yang digunakan untuk sasaran semula.

Menurut al-Sarkhisi, haqiqah adalah setiap lafaz yang ditentukan menurut asalnya untuk hal tertentu. Sesuai definisi itu haqiqah berarti sebuah kata dalam ayat Al-Qur'an yang digunakan seperti makna asalnya yang memiliki tujuan tertentu.[5] dan masih banyak lagi definisi yang dikemukakan oleh para ulama mengenai hakikat.

Pada akhirnya dapat kita simpulkan bahwa hakikat adalah lafaz yang digunakan seusai dengan makna aslinya dengan maksud dan tujuan tertentu tanpa adanya pergeseran makna dari makna aslinya baik bersifat majasi maupun figurasi. Seperti halnya jika kita mengatakan kursi sebagai tempat duduk yang terdiri dari kaki dan sandaran. Apabila kata kursi ini digunakan untuk makna lain, seperti kekuasaan maka ini bukan lagi hakikat.[1]

Hakikat dibagi menjadi tiga bagian sebagaimana berikut ini:

1. *Hakikat lughowi*

   Hakikat lughowi adalah lafad yang ditetapkan dan digunakan dalam ma'na lafad oleh ahli bahasa. Namun ada juga yang mengatakan hakekat menurut arti sebenarnya dari segi bahasa tanpa ada penakwilan apapun baik dari segi tambahan maupun penyandaran kepada sifat lainnya. Seperti kata shalat yang berarti doa.[6]

2. *Hakikat syar'i*

   Hakikat syar'i merupakan lafad yang ditetapkan dan digunakan dalam ma'na-nya oleh ahli syariat. Namu nada juga yang mengatakan hakikat syar'I adalah suatu lafaz yang digunakan pada makna sebenarnya dari tinjauan syariat. Seperti kata shalat, berarti gerakan dan ucapan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

3. *Hakikat secara adat*, yaitu kata yang digunakan pada makna yang sebenarnya dari tinjauan *'urfiyah* (tradisi). Seperti kata al-waladu yang secara bahasa artinya anak kecil baik laki-laki maupun perempuan, tetapi makna al-waladu secara 'urfiyah adalah anak kecil laki-laki. Bentuk ini terbagi dua macam juga, yaitu: *'Urf* yang umum: seperti pengharaman al-khamr padahal hakikatnya adalah sesuatu yang diminum.

   'Urf yang khusus: seperti kata al-jinn yang berarti sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata. Seperti kata al-janin sesuatu yang tersembunyi (rahim, janin), majnun orang yang tertutup akalnya (orang gila). Akan tetapi kata al-jinn jika diartikan khusus dengan nama sebutan suatu makhluk yaitu sebangsa Jin.[1]

B. MAJAZ

Majaz adalah istilah dari Ushul Fiqh (ilmu dasar hukum Islam) yang digunakan untuk menjelaskan ungkapan bahasa Arab, namun maknanya tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Menurut Abd al-Qadir al-Jurjani, majaz adalah kebalikan hakikat. Yaitu perpindahan makna dasar ke makna lainnya karena ada alasan tertentu. Menurut al-Bukhari dalam Badawi, majaz adalah kata fungsional yang digunakan untuk definisi selain makna aslinya. Selanjutnya menurut Abu Hamid al Ghazali dalam bukunya Mustasfa, majaz adalah kata yang kurang tepat digunakan oleh orang Arab.[7] Kata majaz dalam bahasa Arab disebut dengan *al majaazi* yang berasal dari kata kerja bahasa Arab *jaaza yajuuzu- jauz-ja'uuz-jawaz* dan majaz yang berarti jalan, alur atau cara.[1] Adapun secara terminologi, menurut Ibn Jinni, majaz adalah peralihan makna dasar ke makna lainnya, karena alasan terntu atau pelebaran makna dari makna dasarnya. Ibnu Qadamah memberikan definisi majaz sebagai lafaz yang digunakan bukan untuk apa yang ditentukan dalam bentuk yang dibenarkan. Sedangkan menurut Al-Sarkhisi, majaz ialah setiap lafaz yang dipinjam untuk digunakan untuk maksud diluar apa yang ditentukan.

Bentuk majaz dalam Alquran, dari bentuk denotatif (haqiqah) ke bentuk metafora (majaz). Menurut Abd al-Qahir al-Jurjani (471 H) majaz adalah kebalikan haqiqah. Sebuah kata yang mengacu kepada makna asal Sebuah kata yang mengacu kepada makna asal atau makna dasar, tanpa mengundang kemungkinan makna lain disebut dengan haqiqah. Sedangkan majaz adalah sebaliknya, yaitu perpindahan makna dasar ke makna lainnya, atau pelebaran medan makna dari makna dasar karena ada alasan tertentu. Secara teoritik, majaz adalah peralihan makna dari yang leksikal menuju yang literer, atau dari yang denotatif menuju yang konotatif karena ada alasan-alasan tertentu.[8]

---

[5] Hafidz Abdurrahman, 2004, Ulumul Qur'an, Bogor, h.125.

[6] Firdaus. "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah." Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat 1, no. 1 (2018).

[7] Ekawati, Ekawati. "Majaz Al Qur'an Dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan Antara Abi Ubaid ah, Al-Jahizh Dan Qadhi 'Abdul Jabbar)." Hikmah Journal of Islamic Studies 15, no. 2 (2020).

[8] http://www.referensimakalah.com/2012/12/bentuk-majaz-dalam-al-quran.html

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 322-331
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

Istilah yang bermakna ungkapan biasanya digunakan karena ada faktor-faktor yang mendorongnya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Majaz digunakan karena berat mengucapkan suatu lafad menurut hakikatnya.
2. Majaz digunakan ketika hakikat kata terlalu buruk. 3. Majaz biasanya lebih dipahami kebanyakan orang.
4. Majaz digunakan untuk mendapatkan rasa keindahan berbahasa.
5. Para ulama kemudian membagi majaz menjadi beberapa kategori sebagaimana berikut ini:

1. Majaz lughawi Majaz lughawi adalah lafad yang tidak sejalan dengan makna asalnya karena adanya kebahasaan.
2. Majaz syar'i petunjuk Majaz syar'i adalah lafad yang makna asalnya tidak sesuai sebab adanya petunjuk syara'.
3. Majaz 'urfi khusus Majaz 'urfi khusus adalah lafad yang makna asalnya tidak sesuai karena dipengaruhi oleh penutur-penutur tertentu.
4. Majaz 'urfi umum Majaz 'urfi umum adalah lafad yang jika diucapkan berarti lain dari makna asalnya karena adanya hubungan dengan pengguna bahasa secara umum.[1]

KLASIFIKASI MAJAZ DALAM AL-QUR'AN

a. Majaz Fi Al-Mufrad

Majaz fi al-murad adalah majaz yang menggunakan lafadz bukan pada permulaan asal peletakannya. Macam ini disebut juga majaz al-lughawi, dan ia terbagi ke dalam beberapa macam[9] :

1) Al-hadzfu atau an-naqsu, yaitu majas yang menitikberatkan pada adanya lafadz yang tersembunyi. Contohnya dalam surat Yusuf: 82

وَسْـَٔلِ الْقَرْيَةَ الَّتِيْ كُنَّا فِيْهَا

Artinya: "Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu".

[1] (Negeri) الْقَرْيَةَ Di dalam ayat ini tersimpan lafadz yang tersembunyi sebelum lafadz

2) Az-Ziyaadah,yaitu majaz yang menitikberatkan pada adanya lafadz atau hurup tambahan. Contohnya dalam surat Asy-Syuuraa: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌۚ

Artinya: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia"

secara makna muradnya merupakan مِثْلِهٖ di depan lafadz ك Sebagian ulama mengatakan bahwa hurup .tambahan

3) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz plural (jama') namun yang dimaksudkan adalah sebagian saja.

Contohnya dalam surat Al-Baqarah ayat 19:

يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ

Artinya: "Mereka menyumbat telinganya dengan (anak) jarinya".

di atas secara leksikal atau makna yang sebenarnya adalah jari-jari. Kiranya mustahil bagi اَصَابِعَ Kata orang-orang munafik Mekkah menyumbat telinganya dengan semua jari karena takut bunyi guntur ,dalam ayat tersebut adalah sebagian dari jari-jari اَصَابِعَ yang mematikan. Tetapi yang dimaksud .bukan semuanya

4) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz yang merupakan bagian dari suatu nama benda, namun yang dimaksudkan adalah keseluruhannya; bukan sebagiannya.

Contohnya dalam surat Ar-Rahman: 27

وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ

Artinya: "Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu".

(Wajah) di dalam ayat ini merupakan bagian dari dzat Tuhan, namun di dalam ayat وجه Lafadz .tetapi dimaknai (Dzat) وجه tersebut tidak di ambil makna

5) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz khas(khusus), namun yang dimaksudkan adalah 'aam (makna umumnya).

Contohnya dalam surat Al-Munafiqun: 4

هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْۗ

Artinya:"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka".

[9] As-Suyuti, Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an hal. 122-128

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 322-331
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

أَعْدَاءً) (musuh) di dalam ayat tesebut maksudnya adalah الْعَدُوُّ Lafadz (semua musuh).[10]
6) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz 'aam(umum), namun yang dimaksudkan adalah khas (makna khususnya).
Contohnya dalam surat Asy-Syuuraa: 5

وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِمَنْ فِى الْاَرْضِ

.(orang-orang yang beriman) الْمُؤْمِنُوْنَ di dalam ayat tersebut di maksudkan khusus bagi مَنْ Lafadz
7) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz al-'malzuum(yang diharuskan), namun yang dimaksudkan adalah al-laazim (yang mengharuskan).
Contohnya dalam surat Al-An'am: 39

صُمٌّ وَّبُكْمٌ فِى الظُّلُمٰتِ

Artinya: "Pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita".
(dalam kegelapan) di dalam ayat tersebut - secara majaz- dari segi asalnya adalah فِى الظُّلُمٰتِ Kalimat :(buta), karena di dalam ayat lain di sebutkan عُمْيٌ lafadz mapenyebutan di dalam ayat صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ tersebut dikarenakan kalimat tersebut termasuk dari keharusan orang yang buta, artinya mata orang .yang buta pasti merasakan gelap gulita
8) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz al-laazim(yang mengharuskan), namun yang dimaksudkan adalah al-'malzuum (yang diharuskan).
Contohnya dalam surat Al-Maaidah: 112

هَلْ يَسْتَطِيْعُ رَبُّكَ اَنْ يُّنَزِّلَ عَلَيْنَا مَاۤىِٕدَةً مِّنَ السَّمَاۤءِ

Artinya: "Sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?
يَفْعِلُ (sanggup/bisa) di dalam ayat tersebut -secara majaz- dari segi asalnya adalah lafadz (يستطيع) Lafadz (melakukan), hal ini dikarenakan kesanggupan mengharuskan untuk melakukan.[1]
9) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz al-musabbab (akibat), namun yang dimaksudkan adalah as-sabab (sebab).
Contohnya dalam surat Al-Mu'min: 40:13

وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا

Artinya: "Dan menurunkan untukmu rezki dari langit".
[11](hujan) (مطر) (rizki) di dalam ayat ini merupakan akibat dari turunnya (رزقا)Lafadz
10) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz as-sabab(sebab), namun yang dimaksudkan adalah al-musabbab(akibat).
Contohnya dalam surat Al-Baqarah 193:

فَمَنِ اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوْا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدٰى عَلَيْكُمْ

makna asalnya adalah "Lakukanlah kezaliman" Makna ini tidak bisa dipakaikan karena اعتدوا Lafadz ,bertentangan dengan ajaran Islam, yang melarang dari berbuat zalim. Jika kita artikan dengan makna majaz merupakan sebab dari makna yang dimaksud,karena kezaliman merupakan اعتدوا bisa dipahami bahwa kata ."adalah "Balaslah اعتدو(balasan). Jadi makna daridari جزاء penyebab adanya
11) Menamakan sesuatu dengan nama yang biasa disebutkan setelah ia mengalami proses tertentu.
Contohnya dalam surat Yusuf: 36

اِنِّيْٓ اَرٰىنِيْٓ اَعْصِرُ خَمْرًاۚ

Artinya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur".
) (عنب) (arak) yang di sebutkan di dalam ayat ini adalah nama minuman yang di buat dari perasan (خمر) Lafadz .(anggur
12) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz al-hal(keadaan), namun maksudnya adalah al-mahal (tempat) yang keadaannya seperti yang diungkapkan tersebut.
Contohnya dalam surat Ali Imron: 107

فَفِيْ رَحْمَةِ اللّٰهِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya: "Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya".
(surga), hal ini karena keadaan(الخنة) (rahmat Allah) di dalam ayat ini, maksudnya adalah (رحةالله) Lafadz [1].surga penuh dengan rahmat Allah
13) Menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafadz al-mahal(tempat), namun maksudnya adalah al-hal (keadaannya).

[10] Sulastri, Annisa. "Hakikat Dan Majaz Beserta Contohnya Dalam Al-Quran." Tafsiralquran.Id. Last modified 2018. https://tafsiralquran.id/hakikat-dan-majas-beserta-contohnya-dalam-al-quran/.
[11] Abdullah, Nasimah, Saifulah Samsudin, and Nor Fatihah Suliman. "Masalah Semantik Dalam Terjemahan Majāz Mursal Al-Quran: Analisis Terhadap Hubungan Musabbab." al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues 6, no. 1 (2021).

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 322-331
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

Contohnya dalam surat Al-'Alaq: 17

فَلْيَدْعُ نَادِيَهٗۚ

Artinya: "Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)".
dalah nama suatu tempat, dan yang di maksudkan di dalam ayat ini adalah penduduk yangنادية Lafadz .mendiami tempat tersebut
Menamakan sesuatu dengan nama alatnya.
Contohnya dalam surat Ibrahim: 4

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya".
(lisan) di dalam ayat ini merupakan alat untuk melafalkan bahasa, oleh karena itu lafadz tersebut (لسنا) Lafadz .di maknai secara majaz, yaitu bahasa
14) Menamakan sesuatu dengan nama kebalikannya atau mengungkapkan suatu lafadz yang biasa di gunakan untuk sesuatu kebalikannya.
Contohnya dalam surat Al-Insyiqaaq: 24

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍۙ

Artinya: "Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih".
(السلر/الخبر di dalam ayat ini biasanya di gunakan untuk بشر Lafadz
kabar/berita yang menyenangkan /menggembirakan), namun di dalam ayat tersebut digunakan untuk kabar berita tidak menyenangkan sekali, .(azab yang pedih) عذاب أليم yaitu
15) Mengidhafahkan atau menghubungkan fi'il (kata kerja) kepada sesuatu yang tidak biasanya di hubungkan dengannya.
Contohnya dalam surat Al-Kahfi: 77

فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُّرِيْدُ اَنْ يَّنْقَضَّ فَاَقَامَهٗۗ

Artinya: "Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka (Khidhr) menegakkan dinding itu".[12]
(makhluk hidup), sedangkan di dalam (الحي) (ingin) di dalam ayat ini biasanya di hubungkan dengan (يريد Fi'il .(dinding) (خدار) ayat ini di hubungkan dengan lafadz
16) Menyampaikan ungkapan tentang sesuatu dengan fi'il (kata kerja), namun maksudnya adalah dari segi kedekatan makna fi'il tersebut terhadapnya atau dari segi kemulyaannya atau keinginannya.[1]
Contohnya dalam surat An-Nahl: 61 dan Al-Maaidah: 6

فَاِذَا جَآءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

Artinya: "Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya".

اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا

Artinya: "Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah."
مجيئه saat kematian) di dalam ayat pertama maksudnya (اجل telah tiba) yang di kaitkan dengan lafadz (جاء Fi"il (kalian mengerjakan) yang di hubungkan dengan lafadz قمتم (mendekati tibanya saat kematian). Dan fi'il قلرب .(kalian ingin mengerjakan) اردتم القيام (shalat) di dalam ayat kedua maksudnya الصلاة
17) Menempatkan dua lafadz secara terbalik.
Contohnya dalam surat Ar-Ru'd: 38

لِكُلِّ اَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya: "Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)"
bagi) لكل كتاب اجل (masa akhir) di akhirkan, yakni أجل (kitab) seyogyanya didahulukan dan lafadz (كتبة Lafadz .(tiap-tiap kitab ada masa akhirnya
18) Menempatkan suatu shighah (bentuk suatu lafadz) pada kedudukan shighah lain. Contohnya dalam surat Al-Baqarah: 255

وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ

Artinya: "Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah".
(kata dasar), sedangkan yang seyogyanya adalah مصدر (ilmu) di dalam ayat ini bershighah علم Lafadz
(yang di ketahui), sehingga seyogyanya معلوم :(kata kerja transitif) dari lafadz tersebut, yaknيالمفعول bershighah ."ayat tersebut bermakna:"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa yang diketahui oleh Allah
19) Menamakan sesuatu dengan nama yang biasa disebutkan sebelumnya.
Contohnya dalam surat Thaahaa: 74

[12] Sulastri, Annisa. "Hakikat Dan Majaz Beserta Contohnya Dalam Al-Quran." Tafsiralquran.Id. Last modified 2018. https://tafsiralquran.id/hakikat-dan-majas-beserta-contohnya-dalam-al-quran/.

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 322-331
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

مَنْ يَّأْتِ رَبَّهٗ مُجْرِمًا فَاِنَّ لَهٗ جَهَنَّمَۗ

Artinya: "Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam".

(penjahat), hal itu di مُجْرِمًا Di dalam ayat ini orang yang datang kepada Tuhannya pada hari kiamat di namai [13].sesuaikan dengan keadaan dia sewaktu melakukan kejahata/dosa di dunia ini

b. Majaz fi At-Tarkib

Majaz fi at-tarkiib adalah majaz yang menyandarkan suatu perbuatan atau kesangsian kepada sesuatu yang tidak memiliki originalitas, dikarenakan adanya hubungan keterkaitan antara keduanya. Majaz ini di sebut juga majaz al-aql dan majaz al-isnaad.[1]

Contohnya dalam surat Al-Anfaal: 2

وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا

Artinya: "Dan apabila ٗdibacakan bertambahlah iman mereka (karenanya)".

الايات (penambahan), yang di sandarkan kepadaالزيادة Di dalam ayat ini terdapat suatu perbuatan Allah, yaitu (ayat-ayat), hal ini karena dengan dibacakannya ayat-ayat tersebut menjadi sebab bertambahnya keimanan .mereka

Secara historis, setidaknya ada tiga kelompok yang memposisikan majaz bertentangan dengan haqiqah. Ketiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, kelompok Mutazilah, yang secara dogmatis menekankan majaz. Kedua, Zahiriyyah, kelompok yang menafikan keberadaan majaz baik dalam bahasa secara keseluruhan maupun dalam al-Qur'an, dan karenanya kelompok ini menolak ta'wil. Ketiga, kelompok yang menerima keberadaan majaz dengan syarat-syarat tertentu dan ketentuan yang ketat. Perbedaan pendapat mengenai keberadaan majaz dalam al-Qur'an adalah perbedaan analisis dan kesimpulan mengenai asal usul bahasa. Kelompok Mutazilah meyakini bahwa bahasa adalah ciptaan dan kekuatan manusia. Sedangkan kelompok Zahiriyyah percaya bahwa bahasa adalah karunia Allah. Aliran Asy'ariyyah, di sisi lain, berpendapat bahwa bahasa adalah ciptaan manusia, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Allah berperan dalam menganugerahkan bakat kepada manusia. Perbedaan pandangan mengenai asal-usul bahasa ini berpengaruh pada wacana bahasa dalam Al-Qur'an, termasuk keberadaan majaz dan ta'wil.[14]

C. Haqiqoh dan Majaz kaitannya dengan al- Baqarah 2-5

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ ﴿٢﴾
الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَۙ ﴿٣﴾
وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَۗ ﴿٤﴾
اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٥﴾

Artinya: *"(2) Kitab(al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (4) Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (5) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung".*

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian orang beriman. Di antara ciri-ciri kepribadian orang beriman yang diungkap dalam ayat tersebut adalah mereka yang percaya kepada hal-hal yang gaib (misalnya mempercayai Allah SWT., malaikat, ruh, dan lain sebagainya), menunaikan shalat, menafkahkan rezeki yang dianugerahkan Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, dan juga percaya kepada hari akhir. Tipe keperibadian ini termasuk kelompok atau golongan yang beruntung.[1] Az-Zahrani menambahkan bahwa dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang mengulas tentang ciri-ciri khas kepribadian orang beriman, antara lain:[15]

1) Ciri khas dari segi akidah, di antaranya beriman kepada Allah, rasul-Nya, kitab-Nya, malaikat-Nya, hari akhir, hari kebangkitan, hari pembalasan, surga, neraka, hal-hal yang gaib, dan takdir baik yang baik maupun yang buruk.

2) Ciri khas dari segi ibadah, di antaranya beriman kepada Allah dengan mengerjakan semua kewajiban, seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad dijalan Allah dengan harta dan juga jiwa, selalu membaca al-Qur'an, bertakwa kepada Allah dan selalu mengingat, memohon ampun, dan tawakkal kepada-Nya.

[13] Sulastri, Annisa. "Hakikat Dan Majaz Beserta Contohnya Dalam Al-Quran." Tafsiralquran.Id. Last modified 2018. https://tafsiralquran.id/hakikat-dan-majas-beserta-contohnya-dalam-al-quran/.

[14] Sukamta, Majaz dan Pluralitas Makna dalam Al-Qur'an (Yogyakarta: Adam Press, 2009), .110-111

[15] 19Musfir bin Said Az-Zahrani, Koneling Terapi, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 412.

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 322-331
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

3) Ciri khas dari segi interaksi sosial, di antaranya menjaga hubungan baik dengan sesama, menghormati, berbuat baik, saling menolong, saling bersaudara dan bersatu, menyeru kepada kebaikan dan melarang akan kemungkaran, suka memaafkan, menjadi teladan baik dan juga menghindari sikap main-main.
4) Ciri khas dari segi emosi, di antaranya cinta Allah dan rasul-Nya, cinta manusia dan cinta kebaikan, bagi mereka, takut Allah dan azab-Nya, mengharap rahmat Allah, menahan amarah, tidak sewenang-wenang kepada orang lain, tidak menyakiti sesama, tidak mendengki, tidak membangga-banggakan diri, bersikap penuh kasih sayang, mencela diri dan menyesal apabila telah melakukan kesalahan dan dosa lalu bertaubat dan mohon ampun padanya.
Tetapi pada surah al-baqarah ayat 2-5 ini lebih menekankan kepada takwa, Kata Takwa (taqwa) secara luas mengandung makna pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecendrungan hawa nafsu yang negatif. Agar manusia melakukan tindakan yang baik, adil, amanat, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain, dan menghindari permusuhan serta kezaliman.[1]
Orang bertakwa adalah orang yang menghindar. Yang dimaksud oleh ayat ini mencakup tiga tingkat penghindaran. Pertama, menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. Kedua, berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, dan yang tertinggi, adalah menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah swt.[16]
Bermula dari surat Al-Baqarah ayat 2 yang menerangkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Namun secara kontekstual petunjuk itu bukan semata-mata menunggu datang begitu saja dari Allah SWT. Akan tetapi memerlukan usaha agar mendapat petunjuk dari Allah SWT. Dalam surat Al- Baqarah ayat 2 memberikan petunjuk bahwa al-Kitab itu adalah Al-Qur'an yang tidak diragukan padanya. Selanjutnya Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Pada ayat tersebut terdapat kata "hudan" yang secara bahasa hudan berarti petunjuk.
Sedangkan makna dari taqwa menurut bahasa adalah takut, sedangkan menurut istilah menjalani apa yang telah disyariatkan-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Allah memerintahkan orang muslim untuk bertaqwa sebelum memerintahkan hal-hal lain, agar taqwa itu menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah–perintah- Nya.[1] Untuk itu maka taqwa merupakan jalan utnuk mendapatkan hudan. Di dalam Al- Qur'an terdapat kandungan tentang bagaimana bertaqwa kepada Allah SWT. Agar Al-Qur'an itu menjadi petunjuk bagi manusia, maka Al-Qur'an harus dibaca dan diamalkan. Sebaliknya apabila Al-Qur'an tidak dibaca dan diamalkan, maka Al-Qur'an tidak akan menjadi petunjuk bagi manusia.
Sebagai petunjuk, Al-Qur'an membawa nilai-nilai yang mengungguli nilai-nilai yang pernah ada pada agama lain. Nilai-nilai tersebut menyentuh semua potensi mausia dan segala aspek kehidupannya. Al-Qur'an memberikan penjelasan yang komprehensif tentang manusia, mulai dari kejadiannya, tugas dan kewajibannya, tujuan yang harus dicapainya, kelebihan-kelebiha manusia atas makhluk lain dan juga kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Al-Qur'an menjelaskan hal–hal yang baik dan buruk, yang hak dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang adil dan dzolim dan hal-hal lainnya. Semua itu untuk kepentingan manusia agar manusia dengan petunjuk itu senantiasa berada pada jalan yang lurus. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh kita agar Al-Qur'an betul-betul menjadi petunjuk bagi kehidupan kita, yakni: (1) diimani, (2) dibaca, (3) dipahami, dan (4) diamalkan.
Namun, terdapat hal yang dapat menghalangi mendapatkan petunjuk atau hudan, yakni orang kafir. Kafir adalah sifat tertutupnya dari mendapat petunjuk dari Allah SWT. Tertutupnya dari iman kepada Allah SWT, sehingga dapat difahami ketika hati tertutup dari keimanan, maka petunjuk juga tidak akan masuk. Hal yang menyebabkan orang-orang kafir tidak menerima peringatan adalah karena hati dan pendengaran mereka tertutup, bahkan terkunci mati, tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasihat tidak berbekas pada mereka. Karena penglihatan mereka tertutup, mereka tidak dapat melihat, memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur′an yang telah mereka dengar, tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.[17]
Orang yang bertakwa memiliki kaitan dengan haqiqah (makna sebenarnya) dan majaz (makna kiasan) karena takwa menuntut pemahaman mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an, yang sering menggunakan kedua gaya bahasa tersebut. Untuk mencapai takwa, seorang Muslim harus mampu membedakan makna asli (haqiqah) suatu kata dari makna kiasan (majaz) agar tidak salah dalam menafsirkan maksud Allah dalam firman-Nya.
Dengan memahami hakikat dan majaz orang yang bertakwa akan bisa:

[16] Shaleh, M. Ashaf. Takwa : Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur‟an. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
[17] Hudzaifah Achmad Qotadah, Iqbal Syafri, and Adang Darmawan Achmad, "Fostering Religious Inclusivism Attitudes in School Through Learning The Quran and Ḥadīth," International Journal of Islamic Thought and Humanities 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 145–55, https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.42.

Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan
Vol. 3 No. 2 Oktober - Desember 2025 Hal. 322-331
https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index
ISSN : 3026-2003

1. Kemampuan Memahami Al-Qur'an: Orang bertakwa memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, termasuk kemampuan membedakan antara makna haqiqah dan majaz yang digunakan dalam firman Allah.
2. Pengambilan Hukum dan Petunjuk: Dengan memahami konsep ini, orang bertakwa dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat, baik yang menggunakan makna asli maupun kiasan, sehingga dapat mengambil hukum dan petunjuk yang tepat untuk kehidupannya.
3. Menghindari Kesalahan Tafsir: Menguasai ilmu haqiqah dan majaz membantu orang bertakwa agar tidak salah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kesalahan dalam menafsirkan dapat berujung pada pemahaman yang keliru atau bahkan penyimpangan agama.

Kekuatan Bahasa dan Pemikiran: Orang bertakwa yang memahami haqiqah dan majaz akan lebih menghargai kekayaan bahasa Arab dan kedalaman makna yang ingin disampaikan oleh Allah dalam kitab suci-Nya**.**

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa haqiqah dan majaz memiliki peran penting dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 2–5 yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang bertakwa. Pemahaman terhadap dua konsep bahasa ini membantu seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an secara tepat, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud firman Allah.

Haqiqah digunakan untuk menunjukkan makna yang sebenarnya sebagaimana dikehendaki oleh lafaz aslinya, sedangkan majaz digunakan untuk makna kiasan yang mengandung keindahan dan kedalaman makna. Dalam konteks ayat tentang takwa, pemahaman terhadap haqiqah dan majaz menuntun umat Muslim agar lebih peka dalam menangkap pesan moral dan spiritual yang tersirat dalam Al-Qur'an.

Untuk membaca dan menafsirkan apa yang dikehendai oleh Allah, seorang mufassir dituntut untuk menguasai makna-makna dalam Alquran, baik makna haqiqi dan majazi. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi para penuntut ilmu agar mempelajari ilmu ini dengan baik.

Surah Al-Baqarah ayat 2–5 menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada hal gaib, melaksanakan salat, menafkahkan rezeki, beriman kepada kitab-kitab Allah, dan yakin akan adanya akhirat. Sifat-sifat inilah yang menjadi cerminan kepribadian orang beriman yang sejati.

Dengan demikian, takwa bukan hanya soal ibadah lahiriah, tetapi juga kesadaran batin yang muncul dari pemahaman mendalam terhadap makna firman Allah, baik secara haqiqi maupun majazi. Orang yang mampu memahami dan mengamalkan makna tersebut akan senantiasa berada di jalan yang benar dan termasuk golongan yang beruntung sebagaimana dijanjikan dalam ayat tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, Pada kesempatan kali ini kami (Naisyla Rahmadiah & Lela Nur Alifah) telah menyelesaikan jurnal ini dengan tepat waktu. Kami berterimakasih pada diri kami, Terima kasih atas semua malam yang dihabiskan untuk begadang, terima kasih untuk setiap lembar referensi yang dibaca, dan terima kasih untuk setiap diskusi alot yang akhirnya menemukan titik temu. Ini bukan hanya tentang jurnal yang selesai, tapi tentang bukti kerja sama tim, ketahanan, dan komitmen kita berdua. Kita berhasil melewati semua revisi dan *deadline* itu. Terima kasih sudah bekerja keras. Terima kasih sudah saling mendukung saat salah satu hampir menyerah. Terima kasih sudah menjadi partner kolaborasi yang luar biasa. Kemudian ucapan terimakasih pada dosen kamiyaitu ibu Gustiya Sunarti, MH yang telah memberi kami kesempatan dan membimbing kami dalam proses pembuatan jurnal ini. Kemudian terimakasih pada teman"kami yang tidak bisa disebutkan satu"persatu yang telah mengertikan keadaan kamiselama proses pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

Muh Haris Zubaidillah, "Haqiqah dan Majaz dalam Alquran," INA-Rxiv 7, no. 1 (2018).

Abu Nasir, "Haqiqah dan Majaz dalam Kaitanya dengan Ta"wil," Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, no. 3 (2024): 1656, https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.5612.

Ashari, S.Pd.I, Rahmat, Al-Haqiqah Dan Al-Majaz Dalam Alquran, (24 Juli 2013), http://rahmadashariuinsuska.blogspot.co.id, diunduh pada tanggal 9 Okotober 2015.

Departemen Agama RI, Al-„Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 3-4.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2013.

Sarjono. Dd, Panduan Penulisan Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008).

Amir Syarifudin, 2008, Ushul Fiqih, Jilit 2, Cet. V, Jakatra: Kencana, h. 345

[1] Hafidz Abdurrahman, 2004, Ulumul Qur'an, Bogor, h.125.

Ningsih, Desri. "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Quran." Rainbow: *Education of Islamic*. Last modified 2014. http://echie-d.blogspot.com/2014/04/hakikat-dan-majaz- dalam-al-quran.html.

Firdaus. "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah." Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat 1, no. 1 (2018).

Firdaus. “Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur’an Dan Sunnah.” Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat 1, no. 1 (2018).
Munawir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif, n.d.
http://www.referensimakalah.com/2012/12/bentuk-majaz-dalam-al-quran.html
Ekawati, Ekawati. “Majaz Al Qur’an Dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan Antara Abi Ubaidah, Al-Jahizh Dan Qadhi ‘Abdul Jabbar).” Hikmah Journal of Islamic Studies 15, no. 2 (2020).
Munawir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif, n.d.
http://www.referensimakalah.com/2012/12/bentuk-majaz-dalam-al-quran.html
Ekawati, Ekawati “Majaz Al-Qur’an Dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan Antara Abi Ubaidah, Al-Jahizh Dan Qadhi ‘Abdul Jabbar).” *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020).
As-Suyuti, Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an hal. 122-128
Ekawati, Ekawati. “Majaz Al-Qur’an Dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan Antara Abi Ubaidah, Al-Jahizh Dan Qadhi ‘Abdul Jabbar).” Hikmah Journal of Islamic Studies 15, no. 2 (2020).
Sulastri, Annisa. “Hakikat Dan Majaz Beserta Contohnya Dalam Al-Quran.” Tafsiralquran.Id. Last modified 2018. https://tafsiralquran.id/hakikat-dan-majas-beserta-contohnya-dalam-al-quran/.
As-Sudais, Abdullah, Al-Majaaz 'Inda Al-Usuliyyin Bain Al-Mujiiziin Wa Al- Maani'iin,, Al-Maktabah Asy-Syaamilah.
Abdullah, Nasimah, Saifulah Samsudin, and Nor Fatihah Suliman. “Masalah Semantik Dalam Terjemahan Majāz Mursal Al-Quran: Analisis Terhadap Hubungan Musabbab.” al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues 6, no. 1 (2021).
Sulastri, Annisa. “Hakikat Dan Majaz Beserta Contohnya Dalam Al-Quran.” Tafsiralquran.Id. Last modified 2018. https://tafsiralquran.id/hakikat-dan-majas-beserta-contohnya-dalam-al-quran/.
Sulastri, Annisa. “Hakikat Dan Majaz Beserta Contohnya Dalam Al-Quran.” Tafsiralquran.Id. Last modified 2018. https://tafsiralquran.id/hakikat-dan-majas-beserta-contohnya-dalam-al-quran/.
As-Sudais, Abdullah, Al-Majaaz 'Inda Al-Usuliyyin Bain Al-Mujiiziin Wa Al- Maani'iin,, Al-Maktabah Asy-Syaamilah.
Sulastri, Annisa. “Hakikat Dan Majaz Beserta Contohnya Dalam Al-Quran.” Tafsiralquran.Id. Last modified 2018. https://tafsiralquran.id/hakikat-dan-majas-beserta-contohnya-dalam-al-quran/.
As-Suyuti, Al-Itqan .... hal. 120-121.
Sukamta, Majaz dan Pluralitas Makna dalam Al-Qur’an (Yogyakarta: Adam Press, 2009), .110-111
Muhammad Utsman Najati, Psikologi Qur’an dari Jiwa hingga Ilmu Laduni,terj. Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung: Marja, 2010), 218.
19Musfir bin Said Az-Zahrani, Koneling Terapi, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 412
Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur‟an (jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, 89.
Shaleh, M. Ashaf. Takwa : Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur‟an. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
Moh. Arif, “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad”, STAIN Tulungangung, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, 346
Hudzaifah Achmad Qotadah, Iqbal Syafri, and Adang Darmawan Achmad, “Fostering Religious
Inclusivism Attitudes in School Through Learning The Quran and Ḥadīth,” International Journal of Islamic Thought and Humanities 1, no. 2 SE-Articles (September 1, 2022): 145–55, https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.42.
Moh. Arif. 2013. “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad”, STAIN
Tulungangung, 7(2), 346.
Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:
Juliana, “*Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Qs. At-Thalaq Ayat 2-5 Menurut Tfsir Al-Misbah”*. Skripsi (Curup: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup, 2018), hlm. 43